

## Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI Dan Motivasi Belajar Siswa DI SD N 19 Kepahiang

**Lianda Sukma**

Guru SD Negeri 19 Kepahiang Kabupaten Kepahiang  
sukmalianda7@gmail.com

**Abstrak:** Pemahaman Materi PAI adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar, membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan tidak baik, memberikan contoh yang baik kepada sesama, dapat menerangkan sesuatu hal yang bisa dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri. Apabila seseorang telah memahami ajaran agama tersebut, maka ia akan meyakini dan mengamalkan semua perintah dan larangan dari ajaran agama tersebut. Motivasi Belajar adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, sehingga timbulnya dorongan reaksi untuk mencapai tujuan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran PAI serta menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Learning. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan 2 siklus dengan 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengukur motivasi belajar siswa dan instrumen tes berbentuk lembar evaluasi uraian untuk mengukur pemahaman materi. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan di variable yang diamati pada setiap siklusnya. Hasil analisis data menunjukkan motivasi belajar siswa meningkat. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 19 Kepahiang yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Penerapan model pembelajaran quantum learning terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi PAI pada siswa dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Quantum Learning; Motivasi Belajar; Pemahaman Materi PAI.

### Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung pemahaman agama yang baik bagi siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah di ajarkan di sekolah tingkat SD dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 yang di dalam pembelajarannya mencakup berbagai aspek yaitu mengenai al-quran hadist, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan piqih yang sudah tercover pada satu buku yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajarkan untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat islam secara social maupun secara individual.

<sup>1</sup> Undang-undang RI, No.20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, h.2

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam membekali siswa untuk memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu menerapkannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah sesuai dengan ajaran yang di sampaikan dan dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.

Pendidikan Agama islam di kalangan umat islam merupakan salah satu bentuk harapan dan cita cita untuk melestarikan, menanamkan dan menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai religius yang diharapkan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan teknologi.

Penanaman nilai agama merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama tersebut dapat dijadikan pondasi agar tidak keluar dari ajaran-ajaran agama islam tersebut. Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisikan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD). Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai siswa di Sekolah Dasar sesuai dengan peraturan tujuan pembelajaran PAI SD/MI depdiknas tahun 2003, yaitu:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI diatas disebutkan bahwa siswa diharapkan mampu berkembang menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengembangkan diri secara personal dan social dengan berlandaskan akhlak yang mulia.

Namun pada kenyataan yang ada pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 19 Kepahiang, sebagian besar siswa nampak merasa bosan dalam proses pembelajaran karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung monoton, seperti dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dsbnya. Model pembelajaran tersebut dianggap membosankan, kurang menyenangkan, begitupun dengan keadaan kelas yang kurang menarik menjadikan kurang kondusifnya proses belajar mengajar, rendahnya minat belajar siswa, menimbulkan ketidaktertarikan pada pembelajaran dan pada akhirnya berpengaruh pada kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru sehingga kesadaran siswa pun kurang dalam mengamalkannya.

Dengan mencermati hal di atas tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD N 19 Kepahiang, yang ditekankan pada aspek penguasaan / pemahaman materi, akhlak dan pengamalan ibadah siswa sehari-hari. Dengan demikian penulis memiliki asumsi semakin baik strategi pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut maka semakin baik pula pemahaman dan pengamalan ibadah siswanya dalam kehidupan sehari-

hari. Serta semakin menarik model pembelajaran yang di aktualisasikan maka akan mendorong semangat belajar atau motivasi belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode pembelajaran *Quantum Learning*. *Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat<sup>2</sup>. Dengan demikian, pembelajaran Quantum dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa. Untuk melaksanakan/praktek pembelajaran pendekatan *Quantum Learning* adalah menggunakan model *Quantum Teaching*.

*Quantum* merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaan *Quantum* yang peneliti lakukan yaitu TANDUR: 1) Tumbuhkan (Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya BagiKu” (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan belajar). 2) Alami (Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar). 3) Namai (Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah “masukan”). 4) Demonstrasikan (Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”). 5) Ulangi (Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”). 6) Rayakan (Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan).

Dalam pembelajaran *Quantum* yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dari uraian di atas, guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran *Quantum Learning* dapat menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif.

Model pendekatan *Quantum Learning* ini menggabungkan *sugestology*, teknik percepatan belajar, dan neurolinguistik dengan teori-teori pembelajaran. Pendekatan ini dapat digunakan pada semua pelajaran, lingkungan dan sumber belajar, pendekatan ini mempertimbangkan dengan cermat lingkungan positif, aman, mendukung, santai dan mengembirakan. Strategi dari *Quantum Learning* adalah dengan memberikan sugesti positif, seperti mendudukan siswa secara nyaman, meningkatkan prestasi individual, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan supercamp (sebuah program pemercepatan Quantum Learning yaitu perusahaan pendidikan nasional), pemercepatan quantum learning dapat meningkatkan beberapa hasil daripada proses pembelajaran sebagai berikut:

1. 68 % meningkatkan motivasi belajar siswa
2. 73 % meningkatkan prestasi belajar siswa
3. 81 % meningkatkan rasa percaya diri siswa
4. 98 % melanjutkan penggunaan keterampilan<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Bobbi DePorter & Mike Hernacki, Penerjemah Alwiyah Abdurrahman: Penyunting Meutia, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung : Kaifa, 2011, h.16 )

<sup>3</sup> Bobbi Deporter, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruan-Ruang Kelas*, Bandung :

Prinsip utama pembelajaran kuantum berbunyi: Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam Dunia Mereka (Pembelajar).

Dalam pembelajaran Quantum juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orchestra simfoni. Prinsip-prinsip dasar ini ada lima macam, berikut menurut Deporter Model pembelajaran yaitu: 1) segalanya berbicara, 2) segalanya bertujuan, 3) pengalaman sebelum pemberian nama, 4) akui setiap usaha, dan 5) jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.<sup>4</sup>

Tabel 1. Prinsip-prinsip pembelajaran *Quantum Learning*

No.	Prinsip	Penerapan di kelas
1	<i>Segalanya berbicara</i> : segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, hingga rancangan pembelajaran, semuanya mengirimkan pesan tentang belajar	Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang/mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas (guru, media pembelajaran, dan siswa) maupun sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa.
2	<i>Segalanya bertujuan</i> : semuanya yang terjadi dalam proses belajar mengajar mempunyai tujuan.	Dalam hal ini setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya. Tujuan pembelajaran ini harus di jelaskan pada siswa.
3	<i>Pengalaman sebelum pemberian nama</i> : proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.	Dalam mempelajari sesuatu (konsep, rumus, teori, dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori tersebut. Dalam hal ini guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian sendiri dan berhasil menyimpulkan.
4	<i>Akui setiap usaha</i> : dalam setiap proses belajar mengajar siswa patut mendapatkan pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya.	Guru harus mampu member penghargaan/pengakuan pada setiap usaha siswa.
5	<i>Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan</i> : perayaan dapat memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi positif dengan belajar.	Dalam hal ini guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik ( <i>feedback</i> ) positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa.

Mizan Media Utama, 2010,h.4

<sup>4</sup> Deporter, Bobbi, *Quantum learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* /Bobbi Deporter dan Mike Hernacki; penerjemah Alwiyah Abdurahman; penyunting, Sari Meutia, Bandung: Kaifa. 2013, h. 65

Pemahaman adalah membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan katakata sendiri.<sup>5</sup> Siswa dikatakan paham terhadap materi pelajaran dapat diukur dengan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional.<sup>6</sup> Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas. Kita tahu bahwa materi pelajaran merupakan komponen yang amat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Untuk itu, harus di dukung oleh perencanaan yang seksama. Perencanaan itu berisi sejumlah materi yang harus di ajarkan dalam proses pendidikan sampai pelaksanaan.

Secara etimologi kata Pemahaman berasal dari kata “paham” berarti mengerti benar atau memahami benar.<sup>7</sup> Sedangkan secara terminologi, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya: Elizabeth B. Hurcock dalam bukunya perkembangan anak, bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap sikap, arti atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas atau lengkap tentang hal tersebut.<sup>8</sup> Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hapalan.<sup>9</sup>

Menurut Daryanto dalam bukunya Evaluasi Pendidikan, Kemampuan Pemahaman dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Menerjemahkan (Translation), yaitu bukan saja pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
2. Menginterpretasi (interpretation) yaitu, kemampuan untuk mengenal dan memahami.
3. Mengekstrapolasi (extrapolation) yaitu, lebih tinggi sifatnya dari menerjemahkan dan menafsirkan, ia memenuhi kemampuan intelektual yang lebih tinggi.<sup>10</sup>

Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap pemahaman, seseorang yang memiliki pemahaman tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat menjelaskan, mempertahankan, memperaktekkan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

---

<sup>5</sup>Nana Sudjana. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998), h. 51.

<sup>6</sup> Menteri Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, (Jakarta, 2007), h. 9.

<sup>7</sup> Peter Salim, Kamus Populer Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet.1, h.

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurcock, Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga, 1992) Cet. 2, h. 38

<sup>9</sup> Anas Sudjiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 4, h. 50

<sup>10</sup> Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 6, h. 106

Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.<sup>11</sup> Pemahaman materi PAI dalam ajaran Islam banyak sekali mengandung konsep dan prinsip yaitu muslim, mukmin, takwa, syahadat, zakat, puasa, haji, syarat, rukun, adalah sebagian dari sekian banyak konsep yang dimaksud.<sup>12</sup> Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami. Konsep-konsep dalam ajaran Islam tidaknya penting dilihat dari sudut sistem pengetahuan, tetapi juga penting dilihat dari sudut sistem pengalaman. Pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengamalan ajaran Islam.

Pemahaman materi Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar, membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memberikan contoh yang baik kepada sesama, dapat menerangkan sesuatu hal yang dapat dipahami dan lain sebagainya. Apabila seseorang telah memahami ajaran agama tersebut, meyakini dan mengamalkan semua perintah dan larangan dari ajaran agama tersebut, maka keyakinannya yang telah menjadi bagian integral dari kepribadiannya itulah yang akan mengawasi segala perbuatannya baik lahir maupun batin.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Hamalik dalam bukunya “psikologi belajar dan mengajar” menyatakan motivasi adalah suatu perubahan energy dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Adapun pengertian motivasi menurut pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Donal, “Motivation is anergy change within the person characteristic by affectife arousal and anticipatory goal reaction”. Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan<sup>15</sup>.
2. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah Berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah.<sup>16</sup>
3. Abdul Majid, “motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar, Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

<sup>11</sup> Jurnal, Nur Umi Ruliyana, Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa di SMP Negeri 5 Tangerang, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/132/jtptiain-gdl-masyudi093-6583-1-fileskr-i.pdf>, (di download pada hari senin, tanggal 30 Maret 2015, pukul 14:25 WIB)

<sup>12</sup> Daryanto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 6, h. 116

<sup>13</sup> Jhon. W. Santrock (University Of Texas at Dallas) Psikologi Pendidikan, Edisi kedua, Dialih bahasakan oleh : Tri Wibowo.B.S (Kencana Perdana Media Group.2007), h. 510

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar (Bandung : Sinar Baru, 1992), h. 186

<sup>15</sup> Sardiman, Interaksi Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h.73

<sup>16</sup> Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung : PT, Remaja Rosdakarya.2002), h. 136

<sup>17</sup> Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 125

Motivasi belajar dapat timbul karena factor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua factor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat manusia belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor Intrinsi:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita

2. Faktor Ekstrinsik

- a. Adanya penghargaan dalam belajar
- b. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- c. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dalam belajar dengan baik

Berdasarkan observasi awal penulis di SD N 19 Kepahiang sebelum dilaksanakannya siklus I guru memberikan soal-soal pretes untuk menguji kemampuan awal siswa. Berdasarkan survey penulis kemampuan awal mengenai pemahaman materi PAI yang sedang dipelajari 100 % belum tuntas sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa siswi belajar hanya terpaku kepada guru dan teks sehingga kurang memahami materi yang diberikan dan hal ini pasti berdampak pula pada pengamalan-pengamalan ibadah yang dilakukan oleh siswa. Dan dapat penulis simpulkan pula pada observasi awal bahwa siswa-siswi tidak memiliki ketertarikan atau dorongan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif dengan menerapkan model pembelajaran quantum learning untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran PAI dan motivasi belajar siswa di SD N 19 Kepahiang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi. Partisipan atau subyek penelitian adalah siswa kelas IV (empat) di SD Negeri 19 Kepahiang yang berada di Desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Jumlah siswa yang akan diteliti 20 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilakukan berdasarkan temuan masalah yang di temui dari hasil observasi dan uji soal

pretest pada siswa kelas IV. Dari hasil uji tes dan observasi hampir 100 % siswa belum memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari sehingga hal tersebut berdampak pada pengamalan ibadah sehari-hari yang mestinya sudah harus dibiasakan. Dari observasi awal ini pun dapat dilihat kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. dilihat dari hasil observasi dan lembar evaluasi pada pelajaran sebelumnya mengenai materi belajar Q.S al-Fill nilai yang didapatkan sebagian besar berada di bawah KKM, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memahami materi, siswa siswi hanya terpaku pada guru dan buku sumber. Oleh karena itu Peneliti akan melakukan penelitian dalam materi selanjutnya yaitu mengenai iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa lembar evaluasi siswa berbentuk uraian untuk mengukur pemahaman materi PAI dan data motivasi belajar siswa didapatkan dengan menggunakan angket motivasi belajar. Skor motivasi siswa dinilai berdasarkan beberapa aspek motivasi belajar. Motivasi belajar siswa memiliki aspek sebagai berikut (Aritonang, 2008): a) Ketekunan dalam belajar dengan indikator kehadiran di sekolah, mengikuti PBM di kelas, dan belajar di rumah; b) Ulet dalam menghadapi kesulitan dengan indikator sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan; c) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar dengan indikator kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, dan semangat dalam mengikuti PBM; d) berprestasi dalam belajar dengan indikator keinginan untuk berprestasi, kualifikasi hasil; e) Mandiri dalam belajar dengan indikator penyelesaian tugas atau PR dan menggunakan kesempatan belajar diluar jam pelajaran. Angket terdiri dari beberapa butir pernyataan yang masing-masing butir terdiri dari lima pilihan yakni sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Pemberian skor pada tiap butir adalah SS=5, SR=4, S=3, KS=2, TS=1. Untuk pernyataan negatif pemberian skor terbalik dengan item positif. Skor motivasi belajar setiap siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor tiap butir.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Hasil Penelitian ini secara umum berupa deskripsi proses pembelajaran, yang terdiri dari sosialisasi pelaksanaan pembelajaran dengan model quantum learning, deskripsi kegiatan pembelajaran di setiap pertemuan, pelaksanaan evaluasi di setiap akhir siklus, dan pengisian angket motivasi.

### ***Hasil pelaksanaan tindakan siklus I***

#### **1. Tahap perencanaan tindakan**

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana siklus pertama terdiri dari dua rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dua kali pembahasan materi dan satu kali evaluasi akhir siklus pertama dan siklus kedua terdiri dari dua rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, tiga kali pembahasan materi dan satu kali evaluasi akhir. Selama satu minggu terdapat satu kali pertemuan pembelajaran PAI, alokasi waktu masing-masing pertemuan adalah 4 jam pelajaran, dimana 1 jam pelajaran 35 menit, sehingga setiap pertemuan siswa mendapat 140 menit waktu efektif pembelajaran. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa kelas IV SD Negeri 19 Kepahiang, Kabupaten Kepahiang.

Materi yang diajarkan adalah materi iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt yang terbagi menjadi beberapa sub-bab yakni Makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah,

Mengenal malaikat-malaikat Allah dan tugas-tugasnya, Menerima keberadaan malaikat-malaikat Allah dan Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT.

Penelitian didahului pada siklus I dengan sosialisasi model quantum learning dan membagikan angket motivasi belajar serta di akhiri dengan membagikan lembar evaluasi berupa tes uraian. Pada sosialisasi ini dipaparkan secara mendetail sintaks model quantum learning kepada siswa. Dilanjutkan dengan uji pretes siswa untuk mengetahui profil pemahaman awal siswa mengenai materi yang akan disampaikan selama menggunakan model quantum learning. Pertemuan selanjutnya proses pembelajaran dimulai dan model pembelajaran mulai diterapkan. Proses pembelajaran pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi Makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah, Mengenal malaikat-malaikat Allah dan tugas-tugasnya serta satu kali pertemuan untuk mengerjakan lembar evaluasi berupa tes uraian dan pengisian angket motivasi pada akhir siklus I. Pada setiap pertemuan proses pembelajaran dilakukan pengerjaan LKS, presentasi, dan diskusi yang diikuti oleh seluruh siswa.

## 2. Tahap pelaksanaan tindakan

Penelitian didahului pada siklus I dengan sosialisasi model quantum learning menggunakan materi ajar dengan media visual dan auditorial berupa video pembelajaran dan tes pengetahuan awal siswa. Pada sosialisasi ini dipaparkan secara mendetail sintaks model quantum learning berbantuan media video kepada siswa.

Table 2. Pelaksanaan pembelajaran Quantum Learning

<b>Quantum learning</b>	<b>Realisasi</b>
AMBAK (Apa Manfaat Bagiku)	Dilaksanakan. Yaitu dengan cara memberi motivasi belajar sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diajak untuk menghayati dan merenungkan manfaat dan kegunaan belajar dari pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajarinya
Penataan lingkungan belajar	Dilaksanakan. Yaitu dengan cara memutar musik latar saat pembelajaran berlangsung guna memberikan rasa santai siswa ketika mengikuti pelajaran. Musik yang digunakan adalah jenis musik klasik. Memasang gambar-gambar sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Membersihkan dan merapihkan tempat belajar yaitu ruang kelas
Bebaskan gaya belajar	Dilaksanakan. Yang dimaksud membebaskan gaya belajar disini yaitu pembelajaran yang disajikan guru tidak hanya terpaku pada satu gaya belajar tetapi menggunakan beberapa gaya belajar disesuaikan dengan tingkat modalitas siswa yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (VAK). Dalam penelitian ini modalitas

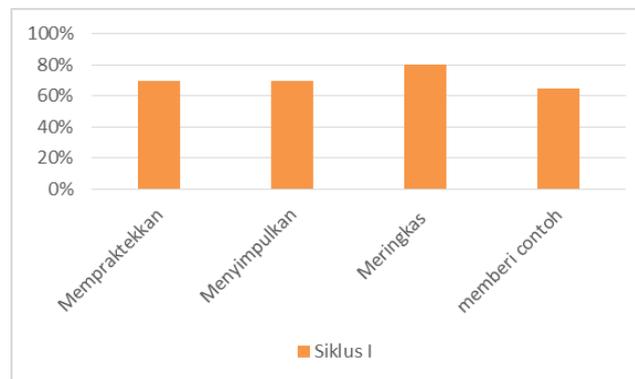
	gaya belajar yang dilaksanakan hanya modalitas VA (Visual dan Auditorial) yang dituangkan dalam suatu media pembelajaran interaktif
Membiasakan membaca	Tidak dilaksanakan. Tahapan penelitian ini tidak dilaksanakan saat penelitian berlangsung dikarenakan menyesuaikan waktu penelitian. Tahapan ini hanya dilaksanakan dalam pemberian tugas rumah untuk membaca dan mempelajari materi yang akan dipelajari selanjutnya
Melatih kekuatan memori	Tidak dilaksanakan. Tahap melatih kekuatan memori ini tidak dilaksanakan sesuai langkah-langkah <i>quantum learning</i> dikarenakan penyesuaian waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas dan tidak menjadi fokus penelitian ini. Namun sebenarnya melatih kekuatan memori ini dilaksanakan secara sepintas yaitu dengan mengerjakan soal-soal dari media pembelajaran yang dilaksanakan secara serempak oleh siswa tanpa melihat buku
Membiasakan mencatat	Dilaksanakan. Yaitu dengan cara menyuruh siswa agar membuat ringkasan materi yaitu dengan membuat catatan Tulis Susun (TS). Pemilihan jenis catatan TS ini karena disesuaikan dengan keadaan siswa agar siswa tidak terpaku pada membuat catatan ketika guru menyampaikan materi. Jadi pemilihan jenis catatan TS ini agar terkesan tidak mewajibkan mencatat sehingga siswa hanya mencatat yang menurutnya penting.
Jadikan siswa lebih kreatif	Tidak dilaksanakan. Tahapan ini tidak dilaksanakan karena menyesuaikan dengan waktu dan materi pelajaran dalam penelitian ini yang kurang mendukung dalam menumbuhkan kekreatifan siswa
Memupuk sikap juara	Dilaksanakan. Yaitu dengan cara memberikan penghargaan baik berupa tepuk tangan atau pujian maupun berupa hadiah kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dan siswa yang memperoleh nilai tertinggi dalam mengerjakan soal latihan yang terdapat dalam media pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi materi Makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah, Mengenal malaikat-malaikat Allah dan tugas-tugasnya. Kemudian pada pertemuan ketiga peneliti memberikan lembar evaluasi berupa tes uraian dan pengisian angket motivasi belajar

### 3. Tahap Evaluasi dan Observasi

Kegiatan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung dan hasil tes akhir yang dilakukan sesudah tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Quantum Learning. Hasil observasi, angket dan hasil evaluasi dikaji dan diolah untuk menentukan langkah selanjutnya dalam upaya untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Adapun hasil pemahaman materi siklus I yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga dengan membagikan lembar evaluasi dalam bentuk tes uraian dan membagikan angket motivasi belajar dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :



Gambar 1. Grafik pemahaman materi pada siklus I

Pada Grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil Pemahaman Materi yang diperoleh siswa melalui lembar evaluasi tes sesuai dengan indicator yang digunakan sudah lumayan baik walaupun masih belum mencapai target maksimal yaitu Mempraktekkan 70 %, Menyimpulkan 70 %, Meringkas 80 % dan Memberi contoh 65 %

Untuk profil motivasi belajar siswa digambarkan pada table 2 di bawah ini:

Tabel 2. Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Kriteria	Kategori	Siklus I	
		Frekuensi	Persentase
$\geq 86$ %	Sangat Tinggi	46	55%
70-85 %	Tinggi	35	33%
53-69 %	Cukup	14	10%
37-52 %	Kurang	5	2%
$\leq 36$ %	Sangat kurang	0	0%
Rata-rata		84,40 %	

Sumber : Hasil Olah Data

Hasil Motivasi Belajar pada pada siklus I di atas menggambarkan bahwa motivasi belajar siswa mencapai kategori tinggi. Dapat di simpulkan bahwa proses pembelajaran dengan

menggunakan model Pembelajaran Quantum Learning dengan menggunakan Media visual Auditorial sudah mendapat respon positif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Kriteria penilaian motivasi belajar mengacu pada *methode of granding in summative evaluation* dari Bloom, Madaus & Hastings (dalam Tahmrin, 2007) yaitu:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar

$90\% < K =$	sangat tinggi
$80\% < K < 90\% =$	tinggi
$70\% < K < 80\% =$	sedang
$60\% < K < 70\% =$	rendah

#### 4. Tahap Refleksi

Berdasarkan observasi terhadap penerapan quantum learning dengan media ajar visual auditorial berupa video pembelajaran video pada siklus I, terungkap beberapa temuan yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran meliputi:

- 1) Respon siswa cukup baik terhadap kegiatan awal yang dilakukan guru.
- 2) Intensitas siswa melakukan pertanyaan terhadap materi pembelajaran. Siswa secara keseluruhan masih bersikap pasif, hanya siswa-siswa yang pintar saja memberikan pendapat dan memberikan pertanyaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Partisipasi siswa lainnya masih sangat minim, dan ada siswa yang masih kurang percaya diri, malu ataupun takut dalam menyampaikan pendapatnya
- 3) Aktivitas siswa saat menyelesaikan lembar kerja siswa (LKS) belum maksimal
- 4) Ketepatan mengambil kesimpulan belum sistematis dan akurat.
- 5) Saat pembelajaran berlangsung sudah mulai nampak respon positif siswa atau semangat siswa untuk mampu memahami materi dan antusias memperhatikan pelajaran
- 6) Saat presentasi masih terdapat siswa yang awalnya masih ragu dan malu untuk menampilkan hasil kerjanya di depan kelas namun ketika diberikan dorongan dan motivasi oleh guru, mulai timbul keberanian dan semua siswa mulai antusias untuk dapat berbicara di depan saat kelompoknya tampil
- 7) Ketika pembelajaran berlangsung di kelas, sebagian besar siswa terlihat paham dan mengerti tentang materi yang telah diajarkan. Hal ini terlihat pada hasil kuis yang dilaksanakan akhir pembelajaran dikerjakan secara maksimal oleh. Namun setelah ketika pertemuan selanjutnya, siswa mulai lupa pada materi tersebut. Sehingga bisa disimpulkan pemahaman siswa masih rendah karena mereka hanya mengetahui materi saat proses pembelajaran saja.

b. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran meliputi:

- 1) Penjelasan umum tentang materi ajar atau prosedur kegiatan yang harus dilakukan siswa belum dipahami dengan baik.

- 2) Memberikan arahan yang mendorong siswa untuk bertanya, berpikir, dan beraktivitas belum optimal.
- 3) Kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami.
- 4) Pengelompokan siswa terlalu homogen dan banyak.
- 5) Guru kurang memberikan penguatan kepada kelompok maupun secara individu.

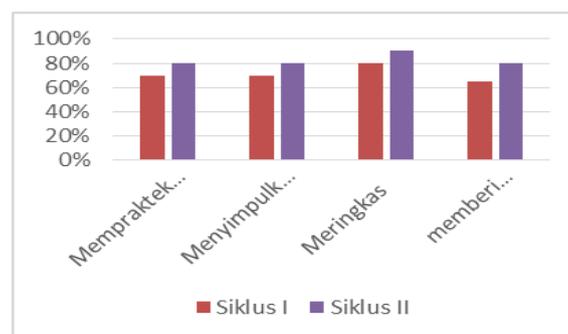
### ***Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II***

Proses pembelajaran pada siklus II berlangsung dalam empat kali pertemuan yang terdiri dari tiga pertemuan untuk kegiatan pembelajaran serta 1 pertemuan untuk evaluasi tes uraian dan pengisian angket motivasi. Materi yang dibahas pada siklus II adalah Menerima Keberadaan Malaikat dan Perilaku yang Mencerminkan Beriman Kepada Malaikat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II tahapannya sama seperti siklus I dan disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka upaya yang akan dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran pada siklus II adalah:

1. Guru akan menjelaskan dengan detail tata cara atau prosedur pembelajaran agar siswa benar-benar mengerti tugasnya dalam kelompok sehingga diharapkan terjadi kerja sama yang baik antar sesama anggota kelompok tersebut.
2. Mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengemukakan pendapat.
3. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 3 atau 4 orang, agar semua siswa memiliki kesempatan memahami materi.
4. Memberikan kesempatan kepada individual siswa maupun kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja yang ditanggapi oleh siswa atau kelompok lainnya sehingga pembelajaran berlangsung multi arah.

Upaya Perbaikan yang dilakukan pada siklus II mendapatkan hasil yang maksimal pada proses kegiatan belajar mengajar respon siswa sudah sangat baik, suasana kelas mulai hidup dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, dan hal ini pun terbukti pada hasil lembar evaluasi tes uraian pemahaman dan pengisian angket motivasi belajar yang dilakukan pada minggu ke-4.

Hasil data siklus I dan siklus II peneliti gambarkan di bawah ini untuk dapat membandingkan peningkatan skor yang diperoleh, berikut adalah grafik pemahaman materi pada siklus I dan II



Gambar 2. Grafik pemahaman materi siklus I dan II

Dalam setiap siklus mempraktekkan dan menyimpulkan siswa mengalami peningkatan siklus I sebesar 70 % dan mengalami peningkatan dan hasil di siklus II sebesar 80%, hal ini di ukur dari pengerjaan tugas-tugas yang di lampirkan dalam lembar evaluasi, indikator meringkas siswa mengalami peningkatan dari 80 % meningkat pada siklus II yaitu 90 %, indikator pemahaman memberi contoh juga mengalami peningkatan dari 65 % meningkat pada siklus II yaitu 80 %.

Hasil analisis data motivasi belajar siswa dapat dilihat perbandingannya pada table berikut ini :

Tabel. 4

Kriteria	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
$\geq 86$ %	Sangat Tinggi	46	55%	68	15%
70-85 %	Tinggi	35	33%	32	7%
53-69 %	Cukup	14	10%	0	0%
37-52 %	Kurang	5	2%	0	0%
$\leq 36$ %	Sangat kurang	0	0%	0	0%
Rata-rata		84,40 %		93.60%	

Sumber : Hasil Olah data

Dari table di atas dapat diketahui perbandingan dan peningkatan motivasi belajar siswa pada proses pelaksanaan tindakan di siklus I yaitu sebesar 84,40 % dengan kategori tinggi mengalami peningkatan yang sangat baik pada pelaksanaan tindakan di siklus II yaitu sebesar 93,60 % dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan grafik pemahaman materi dan table analisa data motivasi belajar di atas dapat diketahui bahwa persentase masing-masing indicator pemahaman materi dan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I ke siklus II. Sehingga penerapan model pembelajaran quantum learning telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman materi PAI dan motivasi belajar di SD Negeri 19 Kepahiang sehingga diharapkan dapat pula menanamkan nilai-nilai ibadah secara konkret ke dalam diri masing-masing siswa

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat di ambil kesimpulan, di antaranya adalah: penerapan model quantum learning dapat meningkatkan pemahaman materi PAI dan motivasi belajar siswa IV (empat) pada semester genap di SD Negeri 19 Kepahiang.

Beberapa saran yang bisa penulis sampaikan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran quantum learning, berdasarkan proses pembelajaran yang telah penulis alami di lapangan yaitu ada beberapa hal yang perlu di perhatikan yaitu :

Proses sosialisasi kepada siswa mengenai sintaks model pembelajaran kepada siswa dan mempersiapkan media-media pendukung pada proses pembelajaran hendaknya di lakukan sebelum masuk kepada pelaksanaan tindakan agar dapat memanfaatkan waktu pada proses pembelajaran secara maksimal karena sesuai dengan temuan penulis yang banyak menghabiskan waktu untuk menyampaikan sosialisasi dan mempersiapkan kelas.

Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menetapkan alat peraga dan metode pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menyenangkan. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika maupun mata pelajaran yang lainnya karena hasil penelitian ini menunjukkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui penggunaan pendekatan *Cooperative Learning*. Metode yang digunakan harus bervariasi.

Guru sebagai motivator dalam pembelajaran selalu memberikan motivasi kepada seluruh siswa. Apalagi dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan demikian semua siswa dapat terlibat dalam diskusi kelompok. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran tercapai.

## **Bibliografi**

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Bobbi Deporter, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Mizan Media Utama, 2010.
- Elizabeth B. Hurcock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1992) Cet. 2.
- Hardivizon, dan Muhammad Sholihin. "Hybrid Rationality behind Customers' Choices of the Islamic Banks : An Experience of Bengkulu, Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 1 (2021): 175–200. doi:10.32350/jitc.111.10.
- Jhon. W. Santrock (University Of Texas at Dallas) *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua, Dialih bahasakan oleh Tri Wibowo.B.S (Kencana Pernada Media Group.2007),
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*, (Jakarta, 2007).
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.2002).
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998).
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992).
- Peter Salim, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Undang-undang RI, No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

